

BAB V

PENUTUP

Penelitian mengenai penerimaan khalayak terhadap pemberitaan kasus Antasari Azhar dalam portal berita online merupakan penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan menggunakan teori Kontruksi Sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dan *encoding-decoding* Stuart Hall. Di samping teori-teori tersebut hasil penelitian didapat dari wawancara yang telah dilakukan dengan enam informan yang dipandang sebagai khalayak aktif. Informan aktif akan mempersepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima begitu saja makna yang diproduksi oleh media online.

5.1 Simpulan

Media online melalui teks dalam portal berita memiliki tujuan untuk memberi informasi kepada khalayak tentang hal yang terjadi saat ini. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan resepsi khalayak terhadap pemberitaan kasus Antasari Azhar dalam portal berita online, terdapat tiga tipe pemaknaan atau pembaca terhadap teks berita kasus Antasari Azhar dalam portal berita yaitu:

1. Pertama, pembaca yang berada dalam tipe *dominat reading* melihat bahwa pemberitaan kasus Antasari Azhar dalam portal berita terdapat sebuah realitas tersembunyi yang belum terbongkar dan Antasari Azhar tidak terlibat dalam pembunuhan Nasrudin Zulkarnean. Informan 1 dan

informan 2 yang memiliki latar belakang budaya yang sama dengan media serta tingkat pendidikan menengah ke atas cenderung melakukan pemaknaan sesuai dengan teks yang ditawarkan oleh media (*dominant reading*) Informan 1 yang melakukan pembacaan secara positif memaknai pemberitaan kasus Antasari Azhar memang hal yang sewajarnya dilakukan oleh media saat memberitakan kasus politik. Informan 1 memaknai pemberitaan kasus Antasari Azhar bahwa Antasari Azhar tidak terlibat dalam pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen adanya aktor politik lain yang belum terungkap dalam pembunuhan ini membuat adanya realitas yang masih tersembunyi dalam kasus ini. Informan 2 menyatakan bahwa, mungkin ada tokoh lain yang terlibat dalam kasus Antasari Azhar mengingat terdapat kejanggalan terhadap kasus Antasari Azhar, hal ini membuat khalayak penasaran siapakah yang mengkirimalisasi Antasari Azhar. Para informan yang masuk ke dalam kelompok dominan percaya pada kontruksi makna yang disampaikan oleh media online kepada khalayak melalui pemberitaan portal berita online

2. Kedua, pembaca yang tergolong dalam tipe *Negotiated reading* setuju dengan pemberitaan kasus Antasari Azhar bahwa berita tersebut termasuk kepentingan publik adanya permainan politik membuat khalayak penasaran dalam pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen, namun kurang setuju dengan pemberitaan yang terlalu berlebihan tentang kasus Antasari Azhar akan membuat kurangnya netralitas dalam menyajikan pemberitaan kasus Antasari Azhar. Informan 6 dan 4 tingkat pendidikan menengah ke bawah

dan menengah ke atas yang berbeda pada posisi sosial dan pengalaman budaya yang berbeda dengan media cenderung melakukan pembacaan yang bersifat negosiasif (*Negotiated reading*) mereka lebih bersifat netral, sebagian teks medianya sama dengan media namun ada beberapa teks media yang dimaknai berbeda sehingga setigma yang mereka berikan pada kasus Antasari Azhar lebih bersifat negosiasif. Mereka memaknai bahwa sedikit percaya dengan apa yang diberitakan oleh portal berita online mengenai kasus Antasari Azhar tetapi kedepannya informan berharapan untuk kedepannya portal berita online dalam menyajikan beritanya tetap mementingkan netralitasnya sebagai media online. Teks yang ditawarkan oleh media mereka sering dan diterima sesuai dengan kemampuan menangkap pesan dan latar belakang yang dimiliki masing-masing individu.

3. Ketiga, pembaca yang tergolong dalam tipe *Oppositional Reading* kelompok ini menolak segala hal yang ditawarkan teks berita. Informan melakukan pemaknaan secara berlawanan (oposisional) yaitu memandang bahwa portal berita tidak netral dalam menyampaikan informasi kepada khalayak tentang kasus Antasari Azhar, terdapat kepentingan politik di dalam penyajian berita membuat informan 3 dan 5 dengan tingkat pendidikan menengah ke atas yakin bahwa berita yang disampaikan oleh portal berita online tidak netral dan informan menganggap tidak begitu tau apakah pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen adalah Antasari Azhar atau Antasari Azhar lah yang menjadi pembunuhan Nasrudin Zulkarnaen.

Informan 3 dan 5 melakukan pembacaan secara radikal (*Oppositional Reading*) dua informan ini memiliki pandangan yang berbeda dengan teks media yang ditawarkan. Khalayak yang masuk dalam tipe ini menilai beragam kisah atau berita yang ditampilkan sebagai suatu informasi, hiburan dan pengetahuan bagi informan mengenai kasus Antasari Azhar membuat kegaduhan, kebohongan dalam ranah politik dan ranah publik. Teks yang media tawarkan mereka terima kemudian mereka membuat pemaknaannya sendiri sesuai dengan latar belakang dan kemampuannya dalam menerima pesan.

Khalayak yang menerima pesan dari media online dalam bentuk portal berita tentang kasus Antasari Azhar meresepsi secara berbeda-beda berdasarkan latar belakang sosial, pendidikan, dan ekonomi masing-masing informan yang berbeda-beda satu sama lain. Masing-masing informan juga memiliki sikap yang berbeda dalam menanggapi gencarnya pemberitaan mengenai kasus Antasari Azhar di portal berita sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar mereka.

5.2 Implikasi

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini menggunakan model encoding-decoding Stuart Hall. Teori ini mengidentifikasi tiga kategorisasi khalayak yang telah mengalami proses encode/decode sebuah pesan. Model encoding atau decoding memandang khalayak sebagai audiens aktif dalam menerima makna pesan yang ditawarkan media. Berdasarkan penelitian yang dilakukan kriteria audiens aktif sangat

berpengaruh dalam melihat bagaimana khalayak melakukan pembacaan teks berita politik. Sehingga semua informan adalah audiens aktif yang kritis yang memiliki struktur pengetahuan yang memadai, khususnya kemampuan menafsirkan makna dan pesan (encoding) dalam teks berita politik. Model ini masih memerlukan pengkajian lebih lanjut untuk penerapannya dalam resepsi khalayak terkait dengan konstruksi sosial yang dilakukan oleh media.

5.2.2 Implikasi Praktis

Portal berita dalam media online memiliki peran sebagai wadah peyampaian informasi, hiburan, pendidikan juga berfungsi sebagai kontrol sosial. Tetapi perana media online ini mulai digerus oleh kalangan pemilik media, sehingga berdampak pada pemberitaan yang sarat akan kepentingan. Peneliti berharap, dalam menyajikan sebuah berita hendaknya portal berita menampilkan kutipan atau pernyataan yang sebenarnya untuk membangun objektivitas dan prinsip keseimbangan dalam menyusun sebuah berita, serta hindari opini-opini tambahan yang dapat menampilkan sisi subjektivitas. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan saran bagi para profesional media online dengan tepat, khususnya portal berita agar dapat memberikan informasi dan berita yang memperhatikan unsur objektivitas.

5.2.3 Implikasi Sosial

Banyaknya pilihan informasi yang disajikan media online tidak seharusnya membuat khalayak menjadi penerima pesan yang pasif, atau hanya menerima isi pesan tanpa mengolahnya kembali. Karena hal ini dapat memberikan dampak

yang buruk, terutama khalayak yang benar-benar menjadi konsumen media dan menjadikannya sebagai sesuatu yang aditif atau membuat ketagihan. Agar pesan-pesan yang disampaikan melalui media online tidak akan membawa dampak yang buruk, sebaiknya khalayak menerapkan konsep khalayak aktif dalam diri masing-masing. Khalayak aktif tidak akan terterpa isi pesan begitu saja. Mereka akan lebih selektif, menyesuaikan dengan tujuan dan kebutuhannya masing-masing dan tidak mudah terpengaruh oleh isi teks dari media tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menggugah khalayak agar menjadi khalayak yang aktif, mampu mengolah makna isi pesan yang diterima, lebih kritis dalam menyikapi bacaan media online, dan tentunya supaya dapat mensosialisasikannya dengan orang lain agar bisa bersama-sama menyikapi isi media dengan bijak.

5.3 Saran

Portal berita sebagai salah media berita yang menjadi unggulan di Indonesia mendapat perhatian dari khalayak yang cukup besar. Portal berita menjadi rujukan utama sebagian besar orang untuk mencari informasi dari berita terkini melalui media online.

Dalam prakteknya, portal berita tidak lepas dari kontruksi realitas dari suatu peristiwa termasuk berita yang berbau akan politik. Masyarakat awam akan menanggapi bahwa apapun yang disampaikan oleh portal berita merupakan suatu kebenaran dan fakta yang terjadi di lapangan. Pemerintahan melalui Kementrian Informatika harus mengontrol media online khususnya portal berita yang menyajikan berita yang tidak layak untuk dikonsumsi oleh khalayak. Regulasi dan

aturan yang sudah dibentuk harus selalu ditegakan dan dilaksanakan oleh semua pihak yang terkait dengan portal berita untuk menghindari terjadinya kontruksi yang hanya focus pada suatu peristiwa saja. Hal ini dikhawatirkan akan menimbulkan ketakutan berlebihan di dalam diri masyarakat yang membaca berita tersebut. Ketika portal berita mengangkat kasus Antasari Azhar secara terus menerus, hal ini membuat khalayak harus semakin bijak dalam menerima informasi dari berbagai media online.